

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem didirikan oleh salah satu tokoh penggerak toleransi di Lasem yaitu, KH. Moh. Sholihuddin Fatawi beserta Nyai Hj. Hilyatus Sa'adah. Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem berdiri pada tahun 2013, didirikan di Desa Soditan, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Pondok pesantren yang usianya relatif masih muda akan tetapi menjadi tujuan para calon santri untuk datang dan menginginkan menjadi santri di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem tersebut.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem sebuah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sehingga tercetak generasi muslim yang cerdas dalam kehidupan sosial yang beragam. Dengan karakter yang kuat diharapkan mampu mewarnai dan berfungsi di kehidupan masyarakat. Serta mampu menambah laju merebaknya dekadensi moral, pergeseran nilai menuju ke arah negatif, dan menurunnya kualitas pendidikan diharapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem dapat menjadi solusi terbaik dalam mempersiapkan kehidupan dari masa ke masa.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem tidak hanya berfokus pada pendidikan salaf saja namun juga mengikuti perkembangan zaman yang mana santrinya mengikuti jenjang pendidikan formal, mulai dari tingkat SLTP, SLTA, hingga Perguruan Tinggi yang tersebar didaerah Lasem. Hal ini mengajarkan kepada santri bahwa harus menyeimbangkan kepentingan hidup di dunia dan di akhirat. Sehingga kalimat "Cerdas Intelektual, Cerdas Spiritual, dan Mandiri secara sosial" cocok dijadikan sebagai semboyan Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

Secara Geografis, daerah tempat berdirinya pesantren ini merupakan dataran rendah, jarak dengan laut kurang lebih 2 km kearah utara, sekitar 400 M sebelah utara Masjid Jami' Lasem. Letaknya yang berada di jantung kota Lasem, tepatnya di Jalan Gambiran, No. 43, Desa Soditan, Rt 06, Rw 03, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Adapun batas-batas wilayah yang berbatasan dengan desa Soditan, dimana Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem berada adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Dasun
Sebelah Selatan	: Desa Karangturi
Sebelah Timur	: Desa Ngemplak
Sebelah Barat	: Desa Gedong Mulyo

Di sekitar pondok pesantren Al-Hikmah Lasem perumahan Etnis Tinghoa banyak dijumpai. Berdasarkan data statistik, jumlah penduduk berkulit kuning dan bermata sipit di RW pesantren ini mencapai 90%, maka tak mengherankan jika masyarakat Lasem menyebut kawasan ini dengan kaum pecinan.

Eksistensinya pesantren ditengah komunitas non-muslim merupakan sebuah tantangan bagi semua komponen yang di pesantren. Walaupun berada di lingkungan yang kotradiktif, nilai-nilai toleransi dijunjung tinggi oleh warga pesantren dan masyarakat sekitarnya. Sikap saling menghargai kebebasan beragama mendasari terciptanya lingkungan yang kondusif, karena perilaku sikap *tasamuh* terhadap tetangga yang sering diajarkan dan dicontohkan oleh pengasuh, menjadi filosofi sendiri bagi santri sehingga tidak mengalami kendala untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Kerukunan dan kedamaian masyarakat dalam menghargai perbedaan di desa Soditan, satu lorong dengan pondok pesantren, kelenteng dan gereja benar-benar sudah teruji dan terbukti tidak pernah dijumpai adanya konflik, sampai saat ini mereka hidup berdampingan dengan tentram.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

Visi Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem adalah “Berakhlaqul Karimah, Berilmu Diniyyah dan Beramal Shalih”, sedangkan misi Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah SAW.
- b. Mewujudkan santri yang beraqidah sehingga dapat menghargai keyakinan orang lain.
- c. Mewujudkan santri dalam pandai membaca Al-Qur’an sesuai dengan makhraj dan tajwid.
- d. Mewujudkan santri dapat menguasai pembacaan kitab kuning dengan baik dan benar

Sedangkan visi dan misi dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem yaitu:

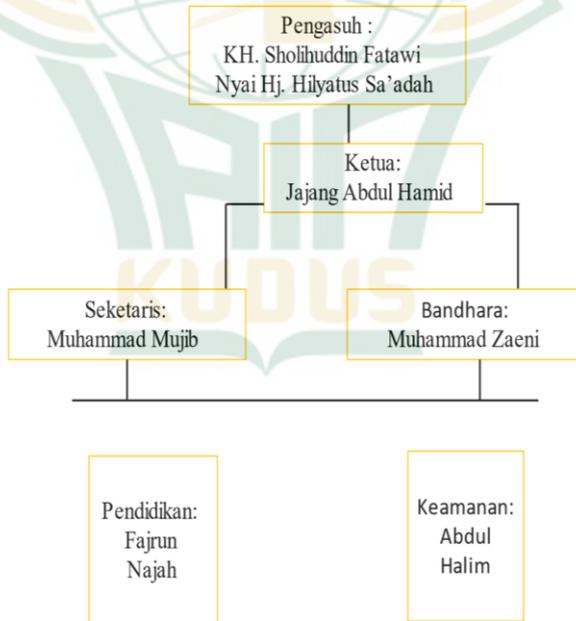
- a. Menumbuhkan rasa toleransi santri dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan jiwa semangat santri untuk bersolidaritas antar sesama.
- c. Mewujudkan sikap saling tolong menolong baik sesama santri maupun masyarakat.

4. Struktur dan Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

Dalam menjalankan proses pembelajaran di pondok pesantren Al-Hikmah pengasuh dibantu oleh pengurus dalam menyelenggarakan pendidikan. Struktur organisasi kepengurusan di pondok pesantren Al-Hikmah sebagai berikut:

Gambar 4.2

Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem Tahun 2021/2022



Dilihat dari struktur organisasi kepengurusan pondok pesantren Al-Hikmah Lasem, dalam menjalankan tugasnya pengasuh dibantu oleh Ketua Pondok dan dibantu oleh 4 (empat)

biro yang membantu Ketua yaitu, Biro Bidang Kesekretariatan (Muhammad Mujib) , Biro Bidang Keuangan dan Ekonomi (Muhammad Zaeni), Biro Bidang Pendidikan (Fajrun Najah), dan Biro Bidang Sosial dan Lingkungan (Abdul Halim) .

Pemilihan kepengurusan dipondok pesantren Al-Hikmah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menjalankan kegiatan di pesantren, mereka yang diangkat menjadi pengurus sudah relatif lama mengabdikan diri di pesantren sehingga mempunyai kedekatan dengan keluarga *ndalem*, berdasarkan penelitian Kang Jajang Abdul Hamid sudah mengabdikan selama 9 tahun, Kang Abdul Halim sudah mengabdikan selama 9 tahun, Kang Fajrun Najah sudah mengabdikan selama 5 tahun, kang Abdul Mujib sudah mengabdikan selama 3 tahun dan kang muhammad Zaeni sudah mengabdikan selama 3 tahun. Selain mereka menjadi anggota kepengurusan di pondok pesantren mereka juga menjadi ustaz dalam pembelajaran keagamaan sehingga mempunyai tanggung jawab yang penuh dengan para santri.

5. Keadaan Asatidz Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem

Tenaga pendidik atau Dewan Asatidz di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem seluruhnya 10 orang. Yang digunakan sebagai informan oleh peneliti adalah 2 orang. Kedua orang tersebut merupakan beberapa dari guru yang sudah senior dan cukup lama berkhidmah di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.

Berikut adalah data asatidz pondok pesantren Al-Hikmah Lasem.

Tabel 4.1

Data Ustaz Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem Tahun 2021/2022

No	Nama Ustaz
1	Ust. Abdul Halim
2	Ust. Abu Hanifah
3	Ust. Ahmad Syafi'i
4	Ust. Arya
5	Ust. Fajrun Najah
6	Ust. Ihsan Nur Rizqi
7	Ust. Jajang Abdul Hamid
8	Ust. Mudzakir
9	Ust. Muhammad Mujib
10	Ust. Shoffa

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dipahami bahwa jumlah ustaz yang ada di pondok pesantren Al-Hikmah sebanyak 10 orang . Tugas dewan asatidz pondok yaitu mengawasi, memantau dan menjaga pendidikan yang diamanatkan oleh pengasuh sesuai dengan jabatan masing-masing. Para asatidz yang mempunyai disiplin keilmuannya harus disesuaikan dengan bidangnya masing-masing supaya proses pembelajaran di pesantren dapat berjalan secara optimal.

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

Sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Al-Hikmah Lasem sebagai berikut:¹

- a. Asrama Santri
- b. Ruang Kelas Marhalah
- c. Kantor pengurus
- d. Aula
- e. Mushola
- f. Dapur
- g. Kamar mandi

7. Kegiatan Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

- a. Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem mulai bangun tidur hingga tidur malam:

Tabel 4.2

Jadwal Kegiatan pembelajaran Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1	03.30 - 04.00	Jamaah Sholat Tahajud dan Baca Burdah
2	04.00 – 04.30	Jamaah Solat Subuh
3	04.30 - 05.15	Jam Wajib Ngaji Kitab Dengan Pengasuh Pondok Pesantren
4	05.15 – 06.00	Jam Wajib Ngaji Al Qur’an Dengan Ustadz Pondok Pesantren
5	06.00 – 07.00	Sarapan Pagi, Mandi, dan Persiapan Sekolah Formal
6	07.00 – 13.30	KBM Sekolah Formal
7	13.30 – 14.00	Jamaah Sholat Dzuhur
8	14.00 - 14.30	Istirahat

¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem Pada 6 Januari 2022.

9	14.30 – 15.00	Jam Wajib Ngaji Kitab Dengan Ustadz Pondok Pesantren
10	15.00 – 15.30	Jamaah Sholat Ashar
11	15.30 – 16.00	Mandi dan Persiapan Ngaji Dirosah
12	16.00 – 17.00	Dirosah Marhalah (Ngaji Diniyyah) Pondok Pesantren
13	17.00 – 17.30	Persiapan Jamaah Sholat Maghrib
14	17.30 – 18.00	Jamaah Sholat Magrib
15	18.00 – 19.00	Ngaji Wajib Dengan Ustadz Pondok Pesantren
16	19.00 – 20.00	Jamaah Sholat Isya' dan Makan Malam
17	20.00 – 21.30	Ngaji Wajib Dengan Pengasuh Pondok Pesantren
18	21.30 – 22.00	Belajar Malam (Kegiatan Mandiri)
19	22.00 – 03.30	Istirahat (Tidur Malam)

b. Kegiatan Mingguan Santri

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Mingguan Santri

No	Waktu	Kegiatan
1	Malam Jum'at	Berjanji dan dhiba'an
2	Jum'at Pagi	Ziarah Makam Masyayikh
3	Malam Selasa	Pembacaan Asmaul Husna & Ratib

Berdasarkan tabel diatas kegiatan mingguan santri yang diadakan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem meliputi kegiatan Berjanji dan dhiba'an, ziarah makam masyayikh dan pembacaan asmaul husna dan ratib. Kegiatan berjanji dan dhiba'an ini dilakukan pada malam Jumat sehabis sholat isya, yang di ikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini dilakukan dengan melantunkan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad agar kelak mendapat syafa'atnya. Kemudian ziarah makam masyayikh dilakukan pada Jumat pagi setelah jamaah shalat

subuh, para santri berziarah ke makam masyayikh yang bertempat dibelakang masjid Jami' Lasem. Dan kegiatan pembacaan amaul husna dan ratib dilakukan pada malam Selasa setelah jamaah shalat magrib.

c. Kegiatan Tahunan Santri

Tabel 4.4
Kegiatan Tahunan Santri

No	Waktu	Kegiatan
1	Bulan Rajab	Rajabiyah dan rihlah (Ziarah Makam Para Wali)
2	Bulan Sya'ban	Hafiah Akhirussanah
3	Bulan Rabiul Awal	KMH (Khatmil Qur'an, Maulid Nabi Muhammad SAW dan Haul)

Berdasarkan tabel diatas kegiatan tahunan santri meliputi bulan Rajab terdapat kegiatan Rajabiyah dan Rihlah. Kegiatan Rajabiyah ini biasanya diadakan dengan adanya pengajian untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang diikuti oleh wali santri, santri dan masyarakat sekitar. Setelah kegiatan rajabiyah pengasuh mengajak para santri untuk berziarah ke makam Wali Songo yang diadakan setahun sekali. Kemudian kegiatan bulan Sya'ban yaitu hafiah akhirussanah biasanya kegiatan ini meliputi ujian marhalah para santri, memberikan evaluasi selama kegiatan setahun dan persiapan bulan Ramadhan. Pada bulan Rabiul Awal terdapat acara KMH meliputi acara khatmil Qur'an oleh para santri yang selesai khatam mengaji juz Amma maupun bin-nadhhor Al-Qur'an jadi setiap setahun sekali didakan wisuda atau khatmil Qur'an, selain itu juga, memperingati kelahiran Nabi Muhammad dan haul para mayayikh Lasem yang diikuti oleh semua santri, wali santri dan para masyarakat umum.

8. Pembelajaran Keagamaan Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

Pembelajaran keagamaan di pondok pesantren Al-Hikmah menggunakan sistem klasikal yang pembelajarannya menggunakan kajian kitab kuning seperti Tauhid, Akhlak, Fiqh, Hadis dan Tafsir. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengajian kitab di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem yaitu metode bandongan, metode sorogan dan metode marhalah. Pengajian kitab yang menggunakan metode bandongan di pondok

pesantren Al-Hikmah Lasem yaitu *pertama*, setelah shalat subuh yaitu pengajian kitab Kasyifatun Saja yang diampu langsung oleh pengasuh yaitu KH. Sholihuddin fatawi. *Kedua*, pengajian kitab Mukhtarul Ahadist yang diampu oleh ustaz Mudzakir pada jam 09.30-10.30. *ketiga*, pengajian kitab bandongan yang dilakukan setelah Ba'da Isya' yaitu kitab Al-Ikhtisor, Tafsir Jalalain dan Fathul Qorib.

Sedangkan yang menggunakan metode sorogan yaitu ngaji Al-Qur'an setiap pagi yang dibimbing oleh ustaz halim dan ustaz jajang dan kegiatan ba'da dhuhur yaitu para santri menghafalkan kitab Aqidatul Awam dan Alala kemudian menyodorkan hafalannya kepada ustaz pembimbing. Dan yang menggunakan metode marhalah yaitu pengajian kitab yang dilakukan Ba'da Asar, kegiatan marhalah ini menggunakan kitab yang berbeda-beda dengan ustaz yang berbeda pula.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Strategi Yang dilakukan Dalam Menginternalisasikam Nilai-nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

Strategi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem ada beberapa strategi yang digunakan oleh KH. Moh. Sholahuddin Fatawi yaitu:

1) Pembiasaan

Pembiasaan nilai toleransi di pondok pesantren Al-hikmah dilaksanakan melalui praktik langsung kepada santri dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari yaitu dengan cara membiasakan para santri untuk lebih sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang non-muslim. Biasanya interaksi terjalin melalui kegiatan yang diadakan bersama seperti kerja bakti antar warga dan juga melalui acara besar yang diadakan di pondok pesantren Al-Hikmah lasem seperti haul dan maulid Nabi. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan pengasuh pesantren, KH. Moh. Sholahuddin Fatawi:

“Di pondok pesantren Al-Hikmah ini sering ada kegiatan yang dilakukan dengan masyarakat non-muslim, sehingga acara tersebut dijadikan sebagai ajang untuk memberikan makna tentang toleransi kepada santri. Sebab dalam acara tersebut santri secara langsung dapat berinteraksi dan bertanya-tanya dengan mereka yang

berbeda agama, dengan begitu santri dapat mengamati dan memahami bentuk nilai toleransi yang sebenarnya”.²

Senada dengan keterangan pengasuh, para santri juga memberikan keterangan mengenai kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Al-hikmah dengan masyarakat yang non-muslim salah satunya yaitu santri yang bernama Muhammad Zaeni menyatakan:

“ Disini sering diadakan kegiatan bersama dengan masyarakat yang non-muslim, yang pernah saya ikuti adalah kerja bakti bersama setiap 2 minggu sekali kemudian abah juga menyuruh para santri untuk memberi berkatan (makanan) kepada warga sekitar baik yang muslim maupun non-muslim, yang dikasih makanan juga senang menerimanya tidak ada penolakan sama sekali”.³

Hal tersebut didukung dengan pengamatan peneliti bahwa setiap ada acara di pesantren santri dan masyarakat sekitar kerja bakti bersama. Kerja bakti tersebut rutin dilakukan ketika ada acara besar yaitu haul dan Maulid Nabi di pondok pesantren Al-hikmah bahkan ketika acara tersebut warga yang non-muslim banyak yang ikut menghadiri sebagai tanda untuk menghormati.⁴

2) Suri Tauladan

Kebradaan seorang kyai di pondok pesantren adalah sebagai orang yang mengarahkan kemana arah pendidikan. Selain itu, segala sikap dan tingkah laku seorang kyai dijadikan sebagai teladan. KH. Moh. Sholahuddin Fatawi atau lebih akrab di panggil Gus Din dikenal sebagai sosok kyai yang sangat bijaksana dan memiliki sikap toleran terhadap semua umat. Sikap toleran beliau inilah yang diteladani oleh para santrinya. Sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Moh. Sholahuddin Fatawi yang mengatakan:

“Strategi yang saya gunakan di pondok pesantren di Al-Hikmah dalam proses menginternalisasi nilai-nilai toleransi tidak hanya dengan bercerita

² KH. Moh. Sholahuddin Fatawi, Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren, pada 8 Januari 2022.

³ Muhammad Zaeni, Hasil wawancara dengan Santri Pesantren, pada 6 Januari 2022.

⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem Pada 8 Januari 2022.

atau menyampaikan konsep saja tetapi dengan cara memberi contoh atau suri tauladan. Pertama santri dijelaskan makna toleransi kemudian saya beri contoh dengan apa yang saya lakukan sehari-hari seperti cara menyapa tetangga dengan baik, cara menghormati tamu yang datang, dll. Jadi strategi saya adalah santri dipahamkan dulu secara konsep kemudian santri saya berikan contoh terakhir santri langsung saya suruh praktik”.⁵

Nilai-nilai toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan langsung oleh KH. Moh. Sholahuddin Fatawi selaku pengasuh dan panutan bagi santri dalam membangun sikap toleransi dicerminkan dalam sikap saling menghormati, menerima dan saling percaya. Santri dididik untuk mengedepankan sikap sopan dan santun karena disekitar lingkungan pesantren banyak warga yang non-muslim. Realita dalam toleransi santri dengan masyarakat sekitar yang non-muslim banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang disampaikan oleh kang Abdul Mujib:

“ketika ada acara haul masyarakat pecinan juga membantu dalam persiapan acara tersebut seperti ikut gotong royong bahkan saat acara khatmil Qur’an pun mereka menghadiri dan duduk paling depan walaupun disana mereka hanya mendengarkan dan tidak ikut berdoa, sebaliknya apabila tetangga pecinan ada yang meninggal santri juga melakukan takziah sebagai tanda untuk menghormati”.⁶

Menurut peneliti dari beberapa kegiatan sosial yang dilakukan oleh santri-santri Al-Hikmah Lasem ini sangat mencerminkan kepeduliannya terhadap masyarakat dan lingkungan, hal ini juga dapat mengakrabkan hubungan antara warga pesantren dengan warga masyarakat lingkungan sekitar khususnya warga yang non-muslim.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan ibu Hertina selaku warga pecinan yang berada disekitar pondok Al-hikmah, mengatakan bahwa:

⁵ KH. Moh. Sholahuddin Fatawi, Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren, pada 8 Januari 2022.

⁶ Abdul Mujib, Hasil wawancara dengan Pengurus Pesantren, pada 6 Januari 2022.

” Menurut saya nilai-nilai toleransi yang ada di Desa Soditan ini berjalan dengan baik, kita hidup berdampingan dengan baik, saya dapat menghargai kegiatan-kegiatan yang ada dipesantren begitu juga sebaliknya, dan kita juga tidak pernah merasa terganggu oleh para santri. Selain itu, ada agenda setiap satu bulan atau 2 minggu sekali disini yaitu kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar dengan para santri sehingga kami dapat berinteraksi dengan mereka dan sudah menjadi kebiasaan pula warga pondok berkunjung kerumah warga disini sekedar jagongan”.⁷

Peneliti juga tertarik menggali informasi, bagaimana masyarakat Lasem memandang perbedaan sehingga bisa hidup rukun satu sama lain. Menurut bapak Sie Hwie Djan selaku masyarakat pecinan desa Karangturi berpendapat bahwa:

“ Kenapa kog istilahnya orang pribumi dan pecinan bisa hidup rukun, ya karena disini intinya agamamu-agamamu agamaku-agamaku. Terus di Lasem juga soal menjalankan ibadah yang bebas, yang ke Gereja silahkan ke Gereja, yang ke masjid silahkan ke masjid, tidak ada batasan orang pribumi ikut campur begitu juga sebaliknya. Selain itu, kita dari golongan orang yang non-muslim hidup berbaur baik dengan kyai-kyai di Lasem, kalo kita punya acara pasti kita undang kyai-kyai itu, demikian pula juga sebaliknya apabila disalah satu pondok ada kegiatan kita juga mendapatkan undang terutama dari soditan dan karangturi itu ada dua pondok besar, kita juga selalu menyempatkan hadir”.⁸

Hal ini didukung dengan pengamatan peneliti bahwa pondok pesantren Al-Hikmah baik itu pengasuh maupun santri sangat menjunjung nilai-nilai toleransi yang ada, saling menghormati, saling menghargai dan gotong royong jika ada yang membutuhkan baik itu dari warga pecinan maupun santri

⁷ Hertina, Hasil wawancara dengan warga pecinan desa Soditan Lasem, pada 7 Januari 2022

⁸ Sie Hwie Djan, Wawancara dengan masyarakat pecinan Desa Karangturi, pada 15 April 2022

pondok pesantren. Semua itu tidak lepas dari internalisasi nilai-nilai toleransi yang diajarkan kyai di pondok pesantren untuk memudahkan santri dalam bertoleran.⁹

Menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di pondok pesantren Al-Hikmah dilakukan melalui pembelajaran keagamaan. Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem merupakan pondok pesantren yang menggunakan sistem pembelajaran tradisional yaitu yang materi pembelajarannya menggunakan kitab-kitab klasik dan metode pembelajaran yang digunakan seperti bandongan, sorogan dan metode marhalah.¹⁰

Materi pembelajaran di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem merupakan kreasi dari pengasuh pesantren yang meliputi Ilmu-ilmu keislaman dan Bahasa Arab dengan menggunakan kitab-kitab klasik. Sedangkan bidang ilmu yang menjadi titik tekan dalam pembelajaran pondok pesantren Al-Hikmah Lasem yaitu ilmu fiqh dan akhlak. Dalam wawancara KH. Moh. Sholahuddin Fatawi mengatakan:

“Di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem lebih menekankan pada pendidikan fiqh dan akhlak. Karena pendidikan fiqh lebih menekankan ke ibadah dan muamalah sedangkan pendidikan akhlak lebih ke tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari termasuk cara bertoleransi. Jadi kedua ilmu ini sangat penting digunakan para santri dalam kehidupan mereka kelak”.¹¹

Menurut peneliti tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem tidak mengalami perubahan hingga kini yaitu pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang berupa pengajian-pengajian kitab-kitab *salafiyah* yaitu Ilmu Nahwu, Sharf, Fiqh, Akhlak, Usul Fiqh, Tafsir, Hadis dan Tasawwuf.

Materi pembelajaran diatas, tetap dipertahankan hingga sekarang. Sedangkan metode pembelajaran kitab-kitab salaf adalah metode sorogan, bandongan dan marhalah.

1. Metode Sorogan

Metode sorogan disebut juga pembelajaran individual dimana para santri menghadap kyai kemudian

⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem Pada 8 Januari 2022.

¹⁰ Fajrun Najah, Wawancara dengan Ustaz Pesantren, pada 8 Januari 2022.

¹¹ KH. Moh. Sholahuddin Fatawi, Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren, pada 8 Januari 2022.

ia membaca, mengartikan kata dan kalimat dalam suatu kitab. Dalam wawancara oleh santri Muhammad Bashori :

“ Metode sorogan ini salah s, itu metode yang lumayan sulit karena setiap mau setoran harus mempersiapkan materi dulu, biasanya setiap ahad pagi diadakan sorogan kitab, santri satu persatu secara bergantian menghadap ustaz, mereka masing-masing membawa kitab yang akan di pelajari dan diperdalam maknanya. Santri membacakan kalimat demi kalimat yang berbahasa arab kemudian menerjemahkan dan ustaz mendengarkan, jika ada kesalahan maka ustaz akan menjelaskan dan santri disuruh pengulangan sampai benar”¹²

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat dari narasumber lain, Ustaz Abdul Halim mengatakan:

” Metode sorogan di pondok pesantren Al-Hikmah tidak hanya dalam satu kitab, setiap harinya para santri melakukan kegiatan melalui metode sorogan, mulai dari pagi hari para santri sorogan membaca Al-Qur’an dengan para asatiz, kemudian ketika siang hari para santri khususnya santri baru harus menyetorkan hafalan kitab Aqidatul’Awam dan kitab Alala dan seminggu sekali mereka ada kegiatan sorogan kitab Nahwu. Metode ini dirasa sangat cocok dengan kepribadian santri zaman sekarang karena mereka lebih percaya diri dan semangat untuk belajar”¹³

Menurut peneliti Metode sorogan ini sangat tepat dalam mengevaluasi kemampuan santri dalam memahami kajian kitab kuning, memang metode ini dibutuhkan sebuah kesabaran dan kedisiplinan sehingga santri mudah menguasai pembelajaran kitab yang ada dipesantren Al-Hikmah Lasem.

¹² Muhammad Bashori, Hasil wawancara dengan Santri Pesantren, pada 6 Januari 2022.

¹³ Abdul Halim, Wawancara dengan Ustaz Pesantren, pada 8 Januari 2022.

2. Metode Bandongan

Metode bandongan juga digunakan di pondok pesantren Al-hikmah Lasem, pada pelaksanaannya pengasuh pondok membaca dan menafsirkan suatu kitab, kemudian para santri menyimaknya. KH. Moh. Sholahuddin Fatawi menjelaskan bahwa:

“ Pengajian kitab secara bandongan di pondok pesantren Al-Hikmah ini menggunakan patokan satu kitab tetapi banyak diisi masalah-masalah yang tematik, contoh membahas pasal (bab) tentang *tasamuh*, dalam pasal tersebut kemudian diselingi nilai-nilai toleransi, sehingga didalam pembelajaran keagamaan itu baik secara langsung maupun tidak langsung kami selaku pengasuh menyisihkan bagaimana teori-teori tentang toleransi dengan tujuan santri selalu mengingat untuk memuliakan tetangga dan saling tolong menolong”.¹⁴

Peneliti juga wawancara dengan Fajrun Najah, Menjelaskan bahwa metode bandongan adalah:

” Pengajian kitab secara bandongan dilakukan dengan cara kyai atau utaz memaknai dan menerangkan sebuah kitab sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan metode ini waktu pembelajarannya cukup lama biasanya 1-2 jam karena disini ustaz bebas menjelaskan dan menerangkan isi kitab”.

Peneliti juga wawancara dengan santri, kang Muhammad Zaeni menjelaskan bahwa metode bandongan adalah:

“ Metode bandongan di pondok pesantren ini antara ustaz dengan para santri dalam satu majlis, ustaz membacakan kitab kemudian diartikan, kemudian para santri memaknai kitab dan mendengarkan penjelasan dari ustaz. Ustaz menerangkan dan memberi contoh seputar kehidupan sehari-hari tidak jarang dalam menyampaikan penjelasan

¹⁴ KH. Moh. Sholahuddin Fatawi, Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren, pada 8 Januari 2022.

beliau mengkaitkan dengan nilai-nilai toleransi yang diajarkan dipesantren”.

Kegiatan bandongan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem dilakukan melalui Pengajian kitab kuning yang berlangsung tiap hari dan dilaksanakan pada jam-jam tertentu. Kegiatan ini dimulai pukul 09-30-selesai.¹⁵ Adapun kegiatan yang dimulai pukul 09.30 yaitu pengajian kitab Mukhtarul Ahadist yang diasuh oleh ustaz Mudzakir, dalam pengajian kitab Mukhtarul Ahadist banyak makna yang terkandung didalamnya yaitu mencakup hukum, budi pekerti atau akhlak, dan tata cara bersosialisai (termasuk didalamnya diajarkan cara bertoleransi dengan baik).¹⁶ Ustaz Fajrun Najah mengatakan dalam wawancara:

”Memang tidak ada kitab yang secara khusus menjelaskan tentang toleransi, tetapi ada beberapa kitab yang dipelajari santri Al-Hikmah yang menjelaskan tentang toleransi didalamnya”.¹⁷

Menurut peneliti bahwa pengajian kitab kuning yang dilakukan menggunakan metode bandongan merupakan salah satu wujud khas seorang santri. Kitab kuning adalah salah satu pembinaan kiai/ustaz dalam melatih santri untuk memaknai kitab dalam bentuk arab pegon. Santri juga mendapat banyak ilmu yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara praktis salah satunya sikap saling menghargai dan menghormati antar santri maupun masyarakat.

3. Metode Marhalah

Metode marhalah ini dilakukan dengan mengkaji beberapa kitab sesuai dengan metode yang digunakan utaz, ada yang dengan cara menghafalkan, bercerita atau memaknai sebuah kitab. menurut penulis metode ini sangat tepat untuk mengembangkan berfikir secara kritis. Ustaz Fajrun Najah menjelaskan dalam wawancara:

“ Metode dirosah marhalah ini semacam madrasah diniyyah pada umumnya di desa,

¹⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem Pada 9 Januari 2022.

¹⁶ Muhammad Mujib, Wawancara dengan pengurus pesantren, Pada 9 Januari 2022.

¹⁷ Fajrun Najah, Wawancara dengan Ustaz Pesantren, pada 8 Januari 2022.

terdapat beberapa tingkatan kelas yaitu marhalah I dan marhalah II. Setiap tingkatan kelas, belajar kitab yang berbeda dengan ustaz yang berbeda pula. Didalam metode marhalah ini para ustaz menggunakan metode yang bermacam-macam dalam mengajar ada yang menggunakan metode ceramah, metode menghafal dan metode diskusi dengan tujuan supaya para santri tidak mudah bosan dalam belajar”.¹⁸

Ustaz Halim Menambahi dalam wawancara:

“ Metode marhalah dipondok pesantren Al-Hikmah dilakukan setiap sore dan kami selaku ustaz mengajarkan materi kitab sesuai kelas santri. Ada beberapa pengajian-pengajian kitab seperti Fiqih, tauhid, nahwu dan akhlak. Setiap pembelajaran yang kami lakukan selalu menyelipkan motivasi untuk santri untuk saling menghargai atau mengormati baik kepada pengasuh, pengurus, santri dan masyarakat sekitar”.¹⁹

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat dari narasumber lain, Santri Muhammad Zaeni mengatakan:

“ Kegiatan marhalah dilakukan para santri di sore hari dengan pembelajaran yang telah dijadwalkan. Jika santri yang tidak mengikuti kegiatan marhalah tanpa izin maka diberikan sanksi oleh pengurus berupa berdiri didepan ndalem sambil membaca Al-Qur’an diberikannya sanksi ini supaya santri semangat untuk belajar dan melatih kesabaran mereka”.²⁰

¹⁸ Fajrun Najah, Hasil wawancara dengan Ustaz Pesantren, pada 6 Januari 2022.

¹⁹ Abdul Halim, Wawancara dengan Ustaz Pesantren, pada 8 Januari 2022.

²⁰ Muhammad Zaeni, Hasil wawancara dengan Santri Pesantren, pada 6 Januari 2022.

Tabel 4.5

Jadwal Kegiatan Marhalah Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem

Kelas	Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Sabtu
	Ahad					
Marhalah I	Hidayatus Syibyan	Imla'	Aqidatul'Awam	Akhlak Lil Banin	Fasholatan	Hidayatus Syibyan
Marhalah II	Khulashoh Nurul Yaqin	Khulashoh Nurul Yaqin	Washiatul Musthofa	Aqidatul Islamiyah	Mabadi Fiqhiyah	Tasyirul Kholaq

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kegiatan marhalah di pondok pesantren Al-Hikmah dilakukan setiap hari ahad, senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu dengan pembelajaran kitab yang berbeda-beda. Untuk marhalah I pembelajaran kitabnya lebih mudah karena masih ditingkatan awal. Sedangkan marhalah II pembelajaran kitabnya lebih diperdalam agar para santri memiliki pengetahuan agama yang luas. Pembelajaran marhalah ini dilakukan pada jam 16.00 – 17.00 apabila santri yang tidak mengikuti kegiatan marhalah tanpa izin maka akan diberi hukuman oleh ustaz.

Menurut peneliti baik metode bandongan, sorogan dan marhalah sangat berpengaruh bagi santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, karena mereka dididik dan beri pembelajaran untuk selalu bersikap baik, sopan dan saling menghargai antar sesama. Melalui pembelajaran keagamaan melalui kajian kitab didalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan (akhlak, fiqih dan toleransi) bisa tertanam dan mengakar kepada santri Al-Hikmah Lasem dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian yang dilakukan, para santri tidak pernah dipaksa pengasuh untuk melakukan semua kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi tidak selalu berjalan lancar, dalam artian pasti ada suatu kendala atau sesuatu hal yang menghambat proses jalannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat diantaranya adalah:

a. Faktor Pendukung

- 1) Motivasi yang selalu diberikan pengasuh, Ustadz dan pengurus kepada santri Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem

Kegiatan motivasi yang ada dipondok pesantren Al-Hikmah Lasem dilaksanakan seminggu sekali, kegiatan ini berisikan nasihat-nasihat dari KH.Sholihuddin Fatawi terhadap para santri. Sesuai wawancara dengan beliau mengatakan:

“Salah satu faktor yang mendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dipondok pesantren Al-Hikmah ini melalui motivasi yang kami berikan, kami harus memberikan kasih sayang kepada santri berupa arahan dan bimbingan secara lembut, ketika santri dibimbing secara lembut maka ia akan berubah dengan sendirinya, jadi tidak harus kesalahan harus dihukum tetapi diberikan semangat. Karena itu kami selalu memberikan petuah-petuah yang baik bagi para santri”.²¹

Senada dengan keterangan pengasuh, Muhammad Mujib selaku pengurus mengatakan:

“Di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem terdapat kegiatan motivasi yang diberikan pengasuh kepada santri untuk meningkatkan kualitas diri santri menjadi lebih baik dan berakhlakul mulia sehingga mereka bisa mengintropeksi diri selama seminggu beraktifitas. Kegiatan ini dilakukan agar santri

²¹ KH. Sholihuddin Fatawi, Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren, pada 19 Februari 2022

berhati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku agar tidak berbuat keburukan di pondok pesantren, pengasuh mengadakan motivasi tujuannya untuk mengevaluasi santri selama seminggu bagaimana, apa ada kendala dan hambatan semisal ada maka dibetulkan dan diarahkan lagi”.²²

Hal serupa diungkapkan pula oleh santri, Muhammad Bashori menjelaskan:

“Setiap Ahad pagi semua santri dikumpulkan abah di mushola guna mengevaluasi diri, disana santri ditanya satu persatu tentang apa yang dirasakan selama seminggu dipesantren, kita bebas menyatakan pendapat tentang kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren, diakhir kegiatan abah selalu memberikan motivasi agar para santri selalu berbuat baik, jujur, saling tolong menolong dan menghormati antar sesama”.²³

Menurut peneliti, kegiatan motivasi sangat penting bagi santri, dengan diberikannya motivasi dan menumbuhkan jiwa semangat pada diri santri dan ia akan takut jika melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang ada dipesantren jadi setiap harinya mereka hidup dengan nilai-nilai yang positif.

2) Keadaan atau lingkungan Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem

Keadaan lingkungan pondok pesantren juga menjadi faktor pendukung. Karena pengurus-pengurus, ustaz-ustaz hidup bersama selama 24 jam dan setiap hari bertemu. Jadi secara otomatis baik pengurus maupun ustaz bisa langsung membimbing dan memberikan contoh-contoh yang baik. Dalam wawancara dengan Muhammad Zaeni mengatakan:

“Pengurus dan ustaz di pondok pesantren Al-Hikmah tidak membedakan latar belakang para santri mereka tetap bersikap baik, ramah dan

²² Muhammad Mujib, Wawancara dengan pengurus pesantren, Pada 20 Februari 2022

²³ Muhammad Bashori, Hasil wawancara dengan Santri Pesantren, pada 20 Februari 2022

selalu membimbing santri. kami mempunyai ikatan solid dengan mereka sehingga terjalin sebuah toleransi yang bagus di pesantren ini”²⁴

Ustaz Halim juga menjelaskan dalam wawancara:

“kita itu berkeluarga, jadi seakan-akan tiap ustaz maupun pengurus menganggap santri seperti adek-adek, jika mereka membutuhkan bantuan kami siap membantu, jika mereka ada masalah kami memberikan solusi, walaupun kami kadang suka marah-marah dengan mereka tapi ada tujuan yang jelas seperti agar para santri selalu semangat mengikuti jamaah, ngaji dan semua kegiatan dipesantren”²⁵.

Menurut peneliti, faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi tidak hanya dalam lingkungan pesantren saja tetapi diluar lingkungan pesantren sangat berpengaruh. Penduduk sekitar pesantren tidak pernah terganggu dengan adanya kegiatan-kegiatan dipondok pesantren. Bahkan ketika ada kegiatan yang diselenggarakan pesantren seperti Haul, Maulud Nabi, Rajabiyah masyarakat sekitar selalu menghadiri acara tersebut. Hal ini dikarenakan hubungan masyarakat sekitar dengan seluruh warga pesantren sangat dijaga kerukunannya sehingga mereka dapat berdampingan hidup dengan rukun dan harmonis.

3) Adanya fasilitas yang mendukung di Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem

Adanya fasilitas yang mendukung di pondok pesantren seperti sarana-prasarana yang disediakan juga mendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi. Sarana prasarana dipondok pesantren Al-Hikmah dirasa cukup memadai kebutuhan santri dalam sehari-hari. Dalam wawancara dengan Abdul Mujib selaku pengurus Mengatakan:

“ Sarana prasana dipondok pesantren Al-Hikmah cukup memadai kebutuhan untuk para santri, seperti Asrama santri, disini kita dapat berkumpul

²⁴ Muhammad Zaeni, Hasil wawancara dengan Santri Pesantren, pada 20 Februari 2022.

²⁵ Abdul Halim, Wawancara dengan Ustaz Pesantren, pada 19 Februari 2022.

bersama, tidur bersama, makan bersama sehingga setiap harinya kita selalu menjalankan aktifitas dipesantren dengan nyaman. Melalui asrama ini membentuk kepribadian santri untuk saling tolong menolong dan saling menghormati antar sesama karena mereka dibiasakan untuk hidup berkelompok dan gotong royong”.²⁶

Senada dengan keterangan pengurus, Muhammad Bashori selaku santri mengatakan:

“ Dengan adanya fasilitas yang berikan pengasuh, kita dengan mudah melaksanakan aktivitas sehari-hari, seperti hanya dibangunnya mushola, dimushola ini kita menjalankan shalat berjamaah 5 waktu setiap harinya dan kita belajar kegaitan-kegiatan keagamaan jadi kita mendapatkan ilmu dan wawasan disana sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dibangunnya juga ruang marhalah disana kita dapat mengikuti pembelajaran keagamaan setiap harinya. Jadi sarana prasarana dipondok pesantren Al-Hikmah ini sangat memadai untuk para santri termasuk juga dapur, kamar mandi, dll”.²⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa fasilitas-fasilitas yang dibangun pesantren juga salah satu faktor yang mendorong dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, sarana prasarana dipondok pesantren Al-Hikmah Lasem sudah memenuhi standar kebutuhan para santri dalam menyelenggarakan pendidikan seperti hanya dibangunnya asrama santri, mushola dan ruang marhalah.

b. Faktor Penghambat

1) Latar Belakang santri yang berbeda-beda

Santri yang mondok dipesantren Al-Hikmah Lasem mempunyai latar belakang yang berbeda-beda ada yang dari Jawa maupun luar Jawa. Banyak santri yang datang dengan kepribadian sesuai ciri khas budayanya masing-masing. Dalam wawancara dengan pengasuh pesantren, K.H Sholihuddin Fatawi menjelaskan:

²⁶ Muhammad Mujib, Wawancara dengan pengurus pesantren, Pada 20 Februari 2022

²⁷ Muhammad Bashori, Hasil wawancara dengan Santri Pesantren, pada 20 Februari 2022

“Dalam menjalankan proses internalisasi dipondok pesantren ini pasti ada hambatannya karena santri yang datang itu dengan latar belakang yang berbeda dan pemahaman mereka tentang toleransi kurang komplit artinya hambatan itu terjadi manakala definisi toleransi belum dipahami santri secara sempurna, maka kami selaku pengasuh selalu menyisihkan dalam pembelajaran tentang toleransi sehingga dengan perlahan-lahan mereka paham definisi toleransi”.²⁸

Hal serupa diungkapkan pula oleh pengurus, Abdul Mujib mengatakan:

“Salah satu kendala dalam menginternalisasikan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem mungkin para santri sudah terlanjur melihat tayangan-tayangan atau video tentang pemahaman toleransi, dan yang mereka lihat tidak sebagaimana yang dicontohkan abah. Dengan hal begitu abah memberikan penjelasan melalui kebiasaan beliau sehari-hari dengan cara menyapa tetangga yang non-muslim dengan baik, sehingga pemahaman santri tentang toleransi semakin baik”.²⁹

Ustaz Fajrun dalam wawancara juga menjelaskan tentang hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi:

“Salah satu hambatan di pondok pesantren Al-Hikmah ini dikarenakan usia santri yang berbeda ada yang SLTP, SLTA dan ada yang perguruan tinggi maka pengasuh dan ustaz tidak bisa mensamaratakan model-model pembelajaran yang kami berikan, sehingga pemahaman makna toleransi mereka berbeda-beda”.³⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi tidak terlepas dengan faktor penghambat. Permasalahan yang terjadi di pondok pesantren Al-Hikmah yaitu latar belakang santri

²⁸ KH. Sholihuddin Fatawi, Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren, pada 19 Februari 2022

²⁹ Muhammad Mujib, Wawancara dengan pengurus pesantren, Pada 20 Februari 2022

³⁰ Fajrun Najah, Hasil wawancara dengan Ustaz Pesantren, pada 19 Februari 2022.

yang berbeda-beda sehingga pemahaman mereka pun berbeda tetapi dengan adanya strategi dan metode yang digunakan oleh kyai dan ustaz dalam pembelajaran keagamaan sehingga para santri perlahan-lahan paham makna toleransi.

2) Kurangnya interaksi antara santri dengan masyarakat pecinan

Kurangnya interaksi antara masyarakat pecinan dengan santri menjadi faktor penghambat juga. Dalam penelitian, peneliti wawancara dengan Ibu Hertina selaku warga pecinan menjelaskan:

“Santri dan masyarakat yang non-muslim disini pasti punya kesibukan masing-masing jadi kita tidak setiap harinya bertemu, tetapi ketika para santri bertemu dengan kami di jalan pasti selalu senyum dan sekedar menyapa, sebenarnya itu bukan hal yang bermasalah dengan kami walaupun tidak setiap hari ketemu, di desa Soditan Lasem ini masyarakat muslim dan non-muslim hidup berdampingan dengan rukun”.³¹

Hal serupa diungkapkan pula oleh Muhammad Zaeni mengatakan:

“Mungkin dipondok pesantren Al-Hikmah Lasem ini banyak santri yang junior (santri baru) jadi mereka tidak terlalu akrab dengan masyarakat pecinan sekitar dikarenakan belum terbiasa, tetapi santri senior disini sering bertemu warga pecinan diwarung ataupun berkunjung ke rumah walaupun sekedar jagongan, biasanya semua santri bertemu dengan masyarakat pecinan ketika melakukan gotong royong membersihkan desa bersama yang diadakan 2 minggu sekali”.³²

peneliti menyimpulkan kurangnya interaksi antara masyarakat pecinan dengan santri Al-Hikmah Lasem bukan menjadi faktor pemicu karena sikap toleransi yang diajarkan kepada santri terlihat sudah baik dilihat dibuktikan dengan lingkungan sekitar yang hidup

³¹ Hertina, Hasil wawancara dengan warga pecinan desa Soditan Lasem, pada 7 Januari 2022

³² Muhammad Zaeni, Hasil wawancara dengan Santri Pesantren, pada 20 Februari 2022

harmonis ditengah komunitas pecinan, semua itu tidak terlepas dari strategi yang diajarkan kyai kepada santri.

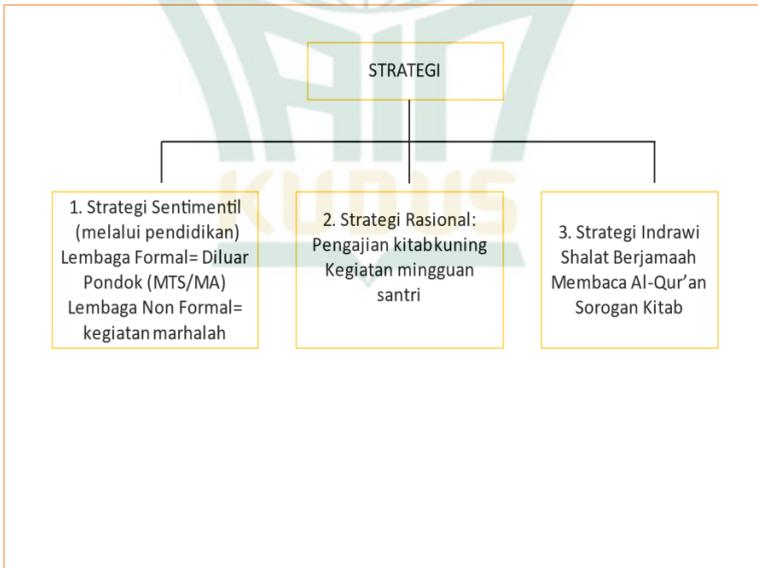
C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Tentang Strategi Yang dilakukan Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem harus mempunyai rencana strategis untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi dan misi pesantren. Strategi merupakan suatu rencana yang disusun untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Bentuk-bentuk strategi sebagaimana dikutip Ali Aziz dalam buku “ Ilmu Dakwah” mengenai strategi dakwah Al Bayuni membagi strategi dakwah menjadi 3 (tiga) bentuk yaitu strategi sentimental, strategi rasional dan strategi indrawi.³³ Ketiga strategi tersebut dapat dikaitkan dengan data temuan yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Gambar 4.3
Bentuk-bentuk Strategi



³³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 349.

Strategi yang dilakukan oleh KH. Sholihuddin Fatawi dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran keagamaan yaitu:

a. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah suatu bentuk model pembinaan karakter yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kepada santri. Bentuk toleransi yang dibiasakan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem yaitu dengan cara membiasakan para santri untuk lebih sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang beragama non-muslim. Pengasuh pondok pesantren, bapak KH. Sholihuddin Fatawi memberikan contoh kepada santrinya seperti ikut berkumpul dengan tetangga atau sekedar jagongan dengan warga pecinan, begitu juga sebaliknya warga pecinan sekitar juga sering datang kepondok untuk berbincang-bincang dengan santri. Dengan hal tersebut maka antara santri dan warga pecinan dapat hidup dengan menghargai hak-hak orang lain sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dan tentram.

Hal ini sebagaimana kisah Rasulullah SAW:

Rasulullah merupakan teladan bagi semua umat manusia, sifat beliau yang mudah bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat yang non-muslim perlu dicontoh dalam kehidupan zaman sekarang. Rasulullah hidup selalu melakukan tolong-menolong kepada masyarakat yang membutuhkan dan meminta pertolongan bahkan Rasulullah juga melakukan jual beli dengan kaum non-muslim hal ini terjadi karena Rasulullah menjaga diri agar manusia hidup dengan tentram tanpa pertengkaran. Hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah pernah melakukan jual beli dengan kaum non-muslim berbunyi:

حدثنا قتيبة حدثان جرير عن الأعمش عن إبراهيم عن الأسود عن عائشة رضي الله عنها قالت اشترى رسول الله صلى الله عليه وسلم من يهودي طعاما ورهن درعه³⁴

³⁴ Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim Ibn Mughirah al-Bukhari, *Al-Jami' ash-Shahih al-Musnad min Hadisi Rasulullah wa Sunnaih wa Ayyamihi* (Digital Liberyary: Maktabah Asy-Syamilah), 143

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, ia berkata: Telah bercerita kepada kami Jarir, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah saw pernah membeli makanan dari seorang yahudi (Abu Syahm) dan menggadaikan baju perangnya kepada Yahudi tersebut”.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah adalah manusia yang berstatus makhluk sosial yang berarti memerlukan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem bahwa para santri sangat menjunjung nilai-nilai toleransi terbukti dengan terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman yang dirasakan baik santri maupun warga pecinan. Santri pondok pesantren Al-Hikmah berinteraksi dengan baik walaupun bersosial dalam suasana yang berbeda agama, ras dan suku. Hubungan yang saling akrab antara santri dengan warga pecinan yang tidak membedakan ini dapat menciptakan suasana lingkungan yang inklusif, dimana antara santri dan warga pecinan tidak menutup diri sehingga mereka memiliki hak untuk bergaul dengan siapa saja sesuai keinginannya.

b. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan merupakan betuk internalisasi secara langsung dengan cara memberikan contoh-contoh tentang toleransi kepada santri. Pembiasaan yang baik tidak akan terwujud dengan maksimal apabila tidak disertai dengan keteladanan dari kyai, karena kebradaan seorang kyai di pondok pesantren adalah sebagai orang yang mengarahkan kemana arah pendidikan.

Hal ini juga dipertegas oleh M. Ngalim Purwonto, mengatakan bahwa keteladanan pendidik merupakan metode pendidikan yang penting bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia termasuk anak-anak mempunyai dorongan meniru tingkah laku orang orang lain terutama terhadap orang tuanya dan gurunya.³⁵

Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem, K.H Sholihuddin fatawi memberikan contoh langsung kepada santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui berbagai

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 208.

cara *pertama*, Abah memberikan contoh kepada santri untuk saling menghargai dan menghormati antar santri lain seperti makan bersama satu nampan, gotong royong bersama semua santri baik santri baru maupun santri lama dan persamaan hak dalam alas tidur dan almari. *Kedua*, abah memberikan contoh langsung cara berbaur dengan masyarakat warga pecinan seperti cara menyapa tetangga yang baik, sehingga santri dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat pengurus, Kang Abdul Majid mengatakan bahwa Santri pondok pesantren Al-Hikmah Lasem sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang diajarkan kyai, sikap saling toleran yang ditunjukkan dengan bila ada warga pecinan yang meninggal santri dimintai tolong datang kerumah untuk bertakziah. Dan begitu juga sebaliknya, jika ada acara pengajian atau haul di pondok pesantren maka warga pecinan juga ikut membantu persiapannya dan juga ikut mendatangi acara tersebut. Semua itu tidak terlepas dari strategi kyai yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada santri.³⁷

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial bukan hanya bergaul dengan kelompoknya sendiri tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya.³⁸ Menurut peneliti, Mengenai sikap toleransi yang diajarkan dipondok pesantren Al-Hikmah Lasem pelaksanaannya dirasa sudah sangat baik dan juga memberikan dampak bagi masyarakat sekitar untuk selalu tolong menolong dan saling menghormati perbedaan,

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dipondok pesantren Al-Hikmah Lasem tidak terlepas melalui pembelajaran keagamaan. Menurut Muhaimin pembelajaran keagamaan merupakan sebuah upaya dalam mendidik santri sehingga mereka tertarik dan ingin belajar terus menerus

³⁶ KH. Sholihuddin Fatawi, Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren, pada 8 Januari 2022.

³⁷ Muhammad Mujib, Wawancara dengan pengurus pesantren, Pada 9 Januari 2022.

³⁸ Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1*, no. 2 (2016): 187.

tentang ajaran agama islam sehingga ia mengetahui bagaimana cara beragama yang benar.³⁹

Menurut data lapangan pembelajaran keagamaan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem menggunakan metode tradisional yaitu metode sorogan, metode bandongan dan metode marhalah.

1) Metode Sorogan

Berdasarkan penelitian di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem pembelajaran menggunakan metode sorogan adalah kegiatan yang diwajibkan bagi seluruh santri. Sorogan merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif karena metode ini bersifat individu yang membuat santri lebih percaya diri dan lebih memahami apa yang disampaikan ustaz penyorog. Menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individual dimana para santri berhadapan dengan kyai atau ustaz sehingga terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang demi seorang menyodorkan kitab untuk untuk baca dan dikaji bersama dengan kyai atau ustaz tersebut.⁴⁰

Pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem dilakukan dalam sehari-hari. Pertama, sorogan membaca Al-Quran, setiap pagi santri berkumpul di mushola dengan membawa Al-Qur'an masing-masing kemudian mereka membacanya didepan ustaz sesuai dengan batasan bacaannya. Kedua, sorogan menghafal beberapa kitab. Dalam penelitian, ketika siang hari para santri khususnya santri baru harus menyetorkan hafalan kitab Aqidatul'Awam dan kitab Alala. Dalam pelaksanaan metode sorogan ini para ustaz memantau perkembangan santri dengan dibuatkannya buku penilain sorogan sehingga tidak ada santri yang melakukan kebohongan. Hal ini berfungsi agar para santri semangat untuk menghafalkan syair-syair kitab dan mereka dapat bertanggung jawab atas hafalannya.

Tujuan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem sangatlah membantu para santri menguasai pembacaan Al-Qur'an karena dengan metode sorogan ini secara langsung ustaz dapat membenarkan bacaan santri jika ada suatu kesalahan dalam membaca

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 183.

⁴⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6

ayat-ayat Al-Qur'an. Dan juga metode ini sangat memberikan peranan penting, karena santri dituntut nderes hafalan-hafalan kitab Aqidatul'Awam dan kitab Alala terlebih dahulu sebelum disetorkan ke ustaz pembimbing sesuai dengan kemampuan setiap santri.

2) Metode Bandongan

Pelaksanaan metode bandongan dipondok pesantren Al-Hikmah Lasem dalam proses pembelajarannya pengasuh atau ustaz membacakan makna kitab kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian mengartikan menggunakan arab pegon. Menurut Zamakhsyari Dhofier metode bandongan adalah sekelompok santri 5-500 orang mendengarkan seorang guru (ustaz) yang membaca, mendengarkan menerangkan buku-buku islam dalam bahasa Arab (isi kitab). Setiap santri memperhatikan kitabnya masing-masing dengan memberikan catatan-catatan maupun keterangan yang diberikan oleh ustaz agar lebih mudah ketika akan mengulang materi dalam kitab tersebut.⁴¹

Dari hasil observasi bahwa metode bandongan adalah salah satu metode yang digunakan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem dalam menyampaikan pembelajaran kitab kuning. Pembelajaran dengan metode ini dilaksanakan dengan mengumpulkan para santri dalam satu tempat dan yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran adalah kyai atau ustaz. Pengajian kitab kuning yang dilakukan secara bandongan ini berlangsung tiap hari yang dilaksanakan pada jam-jam tertentu. Kegiatan ini dimulai pukul 09-30- selesai. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, salah satu kitab yang dikaji yaitu kitab Mukhtarul Ahadist, didalamnya mengandung makna yang mencakup hukum, budi pekerti atau akhlak, dan tata cara bersosialisai (termasuk didalamnya diajarkan cara bertoleransi dengan baik).

3) Metode Marhalah

Marhalah mempunyai arti tingkatan, jadi marhalah ini dalam penggunaannya oleh para santri merupakan suatu ikatan persaudaraan santri yang menduduki tingkatan pendidikan yang sama dalam

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011), 54.

sebuah lembaga pendidikan. Metode marhalah ini sama dengan metode diniyyah yang pembelajarannya menggunakan kitab-kitab klasikal. Pelaksanaan metode marhalah di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem merupakan kegiatan rutinitas santri yang dilakukan pada saat menjelang sore, setelah jamaah shalat ashar pukul 16.00-17.00 yang diasuh oleh beberapa ustaz. Hal yang menjadi penting disini adalah kajian kitab yang wajib ditempuh dan didapatkan oleh semua santri, kitab yang dikaji yaitu Hidayatus Syibyan, Imla', Aqidatul'Awam, Akhlak Lil Banin dan Fasholatan untuk jenjang marhalah I. Sedangkan untuk jenjang marhalah II kitab yang dikaji yaitu Khulashoh Nurul Yaqin, Washiatul Musthofa, Aqidatul Islamiyah, Mabadi Fiqhiyah dan Tasyirul Kholaq.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dipondok pesantren Al-Hikmah Lasem dalam pengkajian kitab-kitab kuning para ustaz banyak menggunakan metode pada pembelajaran marhalah. Pentingnya penggunaan metode yang tepat dapat memperlancar maksud yang akan disampaikan. Metode yang biasanya digunakan oleh para ustaz yaitu metode menghafal, metode diskusi dan metode mauiz'zhah hasanah. Mauiz'zhah hasanah adalah salah satu metode dalam pembelajaran yang mengajak seseorang ke jalan Allah dengan memberikan nasihat. Memberikan nasihat merupakan cara seseorang dalam menuntun orang lain menuju jalan yang lebih baik⁴². Dalam kegiatan marhalah yang berlangsung menjadu rutinitas di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem diselipkan nasihat-nasihat yang baik yang berikan oleh ustaz yang mengajar kepada santri. Nasihat yang diberikan tidak jauh pembahasannya dari kehidupan lingkungan pesantren mengenai memuliakan tetangga serta menjelaskan nilai-nilai toleransi dalam islam.

Dari analisis diatas, Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran keagamaan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem, sudah berjalan dengan cukup dan sangat positif, hal ini terlihat dari para sikap santri tidak hanya belajar mengenai agama yang ada dipesantren tetapi juga para santri belajar cara hidup bersosial masyarakat sesuai

⁴² Mubasyaroh, *Metode Dakwah*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 79.

dengan nasihat-nasihat ustaz mengenai toleransi yang menjadikan kondisi pondok pesantren dan lingkungan masyarakat sekitar kondusif dan nyaman.

2. Analisis Tentang Faktor pendukung dan penghambat dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

Setelah menganalisis strategi yang ada dipondok pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran keagamaan, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dipondok pesantren Al-Hikmah Lasem, penulis akan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dengan menggunakan analisis SWOT yaitu sebuah metode strategis dalam organisasi untuk mengevaluasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*) dengan tujuan untuk mengetahui keadaan organisasi tersebut secara komperhensif.⁴³

a. Faktor Internal (kekuatan dan kelemahan)

1) Kekuatan (*strength*)

- Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem merupakan salah satu pondok pesantren yang banyak dikenal masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi terutama masyarakat Soditan dan sekitarnya.
- Motivasi yang diberikan pengasuh, ustaz dan pengurus kepada santri dan selalu membina sikap sopan santun untuk saling menghargai dan menghormati dengan yang lebih tua, lebih muda, teman sebaya dan masyarakat sekitar. Kegiatan motivasi tersebut bertujuan memberikan nasihat-nasihat kepada santri.
- Dukungan dari masyarakat sekitar sangat membantu dalam proses kemajuan dan mensukseskan berbagai macam kegiatan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem.
- Sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari santri seperti asrama santri, mushola, ruang marhalah dan lain

⁴³ Irham Fahmi, *Manajemen Strategis Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.252

sebagainya, sehingga santri bisa hidup nyaman dilingkungan pondok pesantren.

2) Kelemahan (*weakness*)

- Latar belakang santri yang berbeda-beda sehingga pemahaman mereka tentang toleransi juga berbeda.
- ustaz yang belum bisa menyamaratakan model-model pembelajaran dikarenakan faktor usia santri yang berbeda
- kurangnya interaksi masyarakat pecinan dengan santri.
- Ustaz hanya berjumlah 10 orang

b. Faktor Eksternal (Peluang dan ancaman)

1) Peluang (Opportunity)

- Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem perkembangannya sudah dipercayai masyarakat dalam menciptakan generasi yang sukses dalam ilmu agama.
- Lokasi pesantren yang dekat dengan masyarakat non-muslim sehingga memudahkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi

2) Ancaman (Threat)

- Masih banyak masyarakat sekitar yang kurang berminat untuk mondri di pesantren Al-Hikmah Lasem
- Banyaknya pesantren lain di Lasem yang lebih lengkap fasilitasnya dan mempunyai banyak santri.

Dari analisis SWOT diatas penulis membuat beberapa asumsi yang memberikan gambaran pondok pesantren Al-Hikmah Lasem dalam tabel berikut:

Tabel 4.6

Analisis SWOT faktor pendukung dan penghambat di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem

Asumsi (SO) kekuatan dan peluang:	Asumsi (WO) kelemahan dan peluang:
Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem merupakan salah satu pondok pesantren yang banyak dikenal masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi terutama masyarakat Soditan dan sekitarnya. sehingga dalam perkembangannya sudah	Walaupun masih berkurangnya interaksi masyarakat pecinan dengan santri tetapi masih ada peluang santri untuk berinteraksi dikarenakan lokasi pesantren yang dekat dengan masyarakat non-muslim sehingga memudahkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi juga.

<p>dipercayai masyarakat dalam menciptakan generasi yang sukses dalam ilmu agama.</p>	
<p>Asumsi (ST) kekuatan dan ancaman:</p> <p>Walaupun banyak dukungan dari masyarakat sekitar yang membantu dalam proses kemajuan dan mensukseskan berbagai macam kegiatan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem tetapi masih banyak kurangnya minat masyarakat untuk mondok di pesantren Al-Hikmah Lasem.</p>	<p>Asumsi (WT) kelemahan dan ancaman:</p> <p>Dipondok pesantren Al-Hikmah Lasem Ustaz hanya berjumlah 10 orang sedangkan masih banyaknya pesantren lain di Lasem yang lebih lengkap fasilitasnya dan mempunyai banyak santri.</p>

Dari tabel diatas peneliti mencoba untuk menganalisis SWOT dari pesantren Al-Hikmah Lasem untuk melihat apa asumsi yang muncul jika menggunakan analisis SWOT. Setelah dilakukan analisis maka jelas apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem.